

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Selain persediaan kebutuhan pangan, sektor ini juga menciptakan banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di antara berbagai subsektor pertanian, perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu yang paling menonjol. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi sekitar 12,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024, menjadikannya sebagai sektor ketiga terbesar setelah industri pengolahan dan perdagangan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack.) menjadi jenis tanaman yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian, alasan nya adalah karena kelapa sawit merupakan salah satu penghasil nilai ekonomi paling besar di Indonesia jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak yang lain. Selain itu kelapa sawit juga merupakan tanaman dengan sejuta manfaat seperti bahan untuk membuat pupuk kompos, bahan bakar alternatif Biodiesel, dan bahan dalam industri makanan juga obat-obatan, Selain manfaat dibidang indsutri kelapa sawit juga memiliki andil dalam melestarikan lingkungan, ini dikarekanakan perkebunan sawit menghasilkan oksigen, membantu penyerapan karbon dioksida dan menambah stok biomassa, juga konservasi tanah dan air. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Pertumbuhan luas areal kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, hingga tahun 2024, luas area kebun kelapa sawit nasional telah mencapai sekitar 17,2 juta hektare, naik dari 16,8 juta ha pada tahun sebelumnya. Jika dirinci berdasarkan status pengelolaan, perkebunan besar swasta masih mendominasi dengan menguasai sekitar 8,6 juta ha (50%), disusul oleh perkebunan rakyat sekitar 6,4 juta ha (37%), perkebunan besar negara sekitar 0,58 juta ha (3%), dan sisanya 1,6 juta ha (10%) masih dalam proses verifikasi status. (Dirjen Perkebunan, 2024).

Biaya pemupukan merupakan salah satu komponen utama dalam produksi kelapa sawit dan berkontribusi signifikan terhadap total biaya operasional perkebunan. Efisiensi dalam pengelolaan pemupukan menjadi faktor penting dalam menentukan produktivitas dan profitabilitas kebun. Namun, terdapat variasi biaya pemupukan antara satu kebun dengan

kebun lainnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis pupuk, manajemen kebun, kondisi tanah, dan strategi efisiensi yang diterapkan (Lubis & Widanarko, 2021).

Sebagai contoh, di PTPN IV Kebun Pabatu, biaya pemupukan masih menjadi tantangan dalam mencapai efisiensi biaya yang optimal. Jika dibandingkan dengan kebun lain, seperti Divisi IV Sungai Dua Estate PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. terlihat adanya perbedaan dalam besaran biaya pemupukan. Pada tahun 2019, biaya pemupukan di kebun tersebut mencapai Rp 5.192.272,00 per hektar, sementara pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 4.225.051,00 per hektar. (Prana Priotama, 2022). Penurunan ini menunjukkan adanya strategi efisiensi yang diterapkan, baik dalam penggunaan pupuk maupun dalam pengelolaan tenaga kerja.

Perbandingan lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan perkebunan lain yang memiliki skala dan kondisi lahan yang berbeda. Beberapa kebun dengan lahan yang lebih luas sering kali mendapatkan harga pupuk yang lebih kompetitif karena pembelian dalam jumlah besar, sementara kebun dengan kondisi tanah yang kurang subur mungkin memerlukan dosis pupuk yang lebih tinggi, yang berdampak pada kenaikan biaya pemupukan (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2023).

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya pemupukan tidak hanya bergantung pada harga pupuk, tetapi juga pada strategi manajemen yang diterapkan oleh masing-masing kebun. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana efisiensi biaya pemupukan di PTPN IV Kebun Pabatu dibandingkan dengan kebun lainnya. (PTPN IV, 2023).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen kebun dalam mengoptimalkan biaya pemupukan guna meningkatkan profitabilitas.

PTPN IV Kebun Pabatu merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Perkebunan ini memiliki 7 afdeling dengan luas tanaman menghasilkan sekitar 4.646 hektar. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan keuntungan, perusahaan terus melakukan strategi pengelolaan yang bertujuan untuk menekan biaya operasional tanpa mengurangi hasil produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya terhadap pendapatan di PTPN IV Kebun Pabatu menggunakan metode *Benefit Cost Ratio* (BCR). Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan biaya dan potensi peningkatan keuntungan di perkebunan kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menentukan efisiensi biaya yang dikeluarkan PTPN IV Regional II Kebun Pabatu?
2. Bagaimana hubungan antara pendapatan yang dihasilkan PTPN IV Regional II Pabatu dengan biaya yang dikeluarkan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara menentukan efisiensi biaya yang dikeluarkan PTPN IV kebun Pabatu
2. Mengetahui Hubungan pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh PTPN IV Pabatu dengan menggunakan *Benefit Cost Ratio* (BCR).